

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan usaha membangun serta mengembangkan aktifitas keagamaan dan aktifitas sosial masyarakat. Karena itu, dakwah harus bersifat integratif, mampu menangkap dengan baik, menjadi satu dengan kehidupan masyarakat, membangun kesadaran tunggal akan makna dan tujuan pembangunan dan perubahan.<sup>1</sup> Aktifitas dakwah merupakan kegiatan komunikasi keagamaan, di mana *da'i* mengkomunikasikan kepada *mad'u*, baik kepada individu atau kelompok. Secara teknis dakwah ialah proses komunikasi antara *da'i* sebagai komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan.<sup>2</sup>

Sebagian besar orang mengatakan bahwa proses dakwah adalah proses komunikasi yakni komunikasi keagamaan. Pada konteks ini, dakwah jika dilihat dari segi komunikasi merupakan suatu proses penyampaian isi pesan atau makna berupa ajaran keagamaan yang disampaikan secara *persuasive* dengan maksud agar *mad'u* dapat berperilaku dan berbuat amal saleh sesuai dengan ajaran-ajaran yang didakwahkan.<sup>3</sup> Adapun melalui kegiatan komunikasi bertujuan guna meningkatkan pemahaman terhadap pesan atau makna yang disampaikan dalam proses dakwah, untuk menjadi sarana menyelesaikan permasalahan di masyarakat menuju kesejahteraan sosial.

Ketika melakukan aktivitas dakwah ada hal yang perlu diberi perhatian lebih agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik, di dalam pelaksanaan dakwah dibutuhkan sebuah metode, akan tetapi metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan

---

<sup>1</sup>M. Rosyid Ridla dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 120.

<sup>2</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 67.

<sup>3</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 225.

kondisi yang akan dihadapi. Bagi seorang pelaku dakwah penting untuk memilih metode dan media yang akan digunakan, karena berhasil atau tidaknya suatu dakwah dapat dilihat dari segi metode yang dipakai.<sup>4</sup> Kegiatan dakwah tidak hanya mempertimbangkan metodenya, penyampaian materi akan lebih menarik jika pesan komunikasi diutarakan dengan menggunakan suatu sarana atau media. Media menjadi alat yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi dakwah kepada objek atau komunikan. Manusia sebagai komunikator dan penerima dakwah tentunya mempunyai berbagai cara agar penyampaian pesan mudah dipahami dan diterima oleh objek dakwah dengan mengetahui keadaan di masyarakat.

Salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan adalah wayang. Wayang dapat menjadi salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai informasi atau pesan yang diperlukan oleh masyarakat.<sup>5</sup> Pada sekap terjangnya, proses masuknya agama Islam di tanah Jawa dibungkus oleh paham terdahulu, yang kadang kala melibatkan unsur kejawen menjadi ruang penghubung bagi penyebaran Islam, sehingga proses penyebaran dan berkembangnya ajaran Islam terjadi secara natural dan harmonis tanpa ada proses peperangan dan tentunya berjalan damai.<sup>6</sup> Para walisongo membawa pengaruh paling kuat dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Elemen-elemen yang ada pada ajaran Islam berusaha dimasukkan melalui kebiasaan atau budaya masyarakat Jawa seperti pementasan wayang, penggunaan langgam jawa dan lain-lain sebagainya.

Nilai-nilai filsafat yang ditanamkan melalui pewayangan turut mempengaruhi khalayak untuk bersikap baik dan menghindari hal buruk, serta membawa banyak

---

<sup>4</sup> Abdullah Dzikron, *Filosof Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993), 1.

<sup>5</sup> Priyanto, "Wayang sebagai Media Komunikasi dalam Pelatihan Kepemimpinan Wakasatrian," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2 No. 1 (2019), 62, diakses pada 25 Agustus 2020. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6041>.

<sup>6</sup> Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 171.

masyarakat dalam menyebarkan semangat “*amar ma’ruf nahi mungkar*” atau istilah dalam pewayangan “*memayu hayuning bebrayan agung*”, mengikuti ajaran agama yang dibawa dan kepercayaan masing-masing.<sup>7</sup> Pementasan wayang disajikan dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga dalam pementasan wayang memiliki banyak nilai-nilai antara lain yaitu nilai keagamaan, nilai filsafat, nilai kepemimpinan, nilai pendidikan, nilai budaya nilai estetika, dan nilai hiburan. Ada terdapat banyak nilai yang terkandung dalam pementasan wayang yang memiliki manfaat bagi kebutuhan kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Tak mengherankan, sebab wayang kulit sudah diakui oleh dunia sebagai karya seni kebudayaan mengagumkan, yang dalam setiap inti cerita dan narasi menjadi warisan indah yang sangat berharga serta bernilai tinggi.

Berbagai macam cerita pewayangan, dari Kurawa, Pandawa Lima, Ramayana, Mahabarata, dan Punakawan, dan yang lainnya. Sebelum zaman Wali Songo, wayang masih bercerita tentang Hindu dan Budha, dan saat Wali Songo hadir dimasukkanlah unsur-unsur Islam, seperti cerita para nabi, dan juga menceritakan kisah raja Majapahit, seperti cerita Damarwulan.<sup>9</sup> Banyak materi keagamaan yang sulit dijelaskan dapat disampaikan melalui media wayang. Setiap cerita wayang dapat diambil suri tauladan serta makna yang terlihat maupun tersembunyi, agar para penonton dapat mengambil ibrah dan manfaatnya.

Melalui media wayang, dapat menafsirkan simbol-simbol melalui bahasa dan gerak pada lakon wayang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian

---

<sup>7</sup> Otok Herum Marwoto, “Nilai-Nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia,” *Jurnal Seni Kriya* 3, No.1 (2014): 82, diakses pada 28 November, 2019, <http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2346/828>.

<sup>8</sup> Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 19.

<sup>9</sup> Tezar Aditiya Mufid, “Nilai – nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Pewayangan Puanakawan”, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), 4, diakses pada 28 November, 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2027/&ved=2ahUKEwiO4ou>.

kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten atau isi melalui data yang didapatkan dalam video pementasan wayang kulit lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”. Lakon atau cerita tersebut diambil dari cerita pakem pewayangan yang berhasil dikembangkan dan diimprovisasi oleh dalang Ki Seno Nugroho sendiri. Adanya dialog, bunyi-bunyian dan gerak pada wayang sangat membantu dalam memperjelas isi pesan serta menghidupkan cerita yang hendak disampaikan oleh dalang Ki Seno Nugroho dalam lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”.

Lakon atau cerita wayang “*Semar Mbangun Kayangan*” merupakan cerita yang bertema tentang perjalanan menuju kebenaran, terlihat bagaimana ikhtiar Semar untuk memperbaiki sikap dan kepribadian para Pandawa. Dalam lakon tersebut banyak memuat ajaran hidup dan ajaran-ajaran keagamaan yang tertuang dalam dialog setiap tokoh. Lakon ini dibawakan oleh Ki Seno Nugroho dalam rangka menyongsong hari sumpah pemuda di Lembah Gurame Pancoran Mas Depok, Jawa Barat serta ditayangkan *via live streaming* di akun *youtube* Dalang Seno pada tanggal 26 Oktober 2019.<sup>10</sup>

Pada lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, Semar memiliki tujuan akan membangun *kayangan*, maksudnya yaitu Semar hendak membangun mental dan jiwa para Pandawa dan juga membangun ketentraman, kerukunan di Negara Amarta dengan syarat pusaka jimat *kalimasada* yaitu lambang pedoman hidup yang menggunakan tatanan. Semar di sini mengingatkan agar pandawa menjaga nilai kepemimpinannya. Bahwa jika dipilih sebagai pemimpin hendaknya mau memperhatikan anjuran dan kritik dari masyarakat. Maka dari itu, Semar hendak membangun mental dan jiwa seorang pemimpin dalam diri Pandawa.<sup>11</sup> Melalui cerita wayang ini, Ki Seno Nugroho ingin menyerukan bahwa, setiap orang mukmin ialah pemimpin.

---

<sup>10</sup> YouTube, “*Live Streaming Ki Seno Nugroho: Semar Mbangun Kayangan*”, Klip video daring, YouTube, 26 Oktober 2019, diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=t9NkdqxhiK8&t=210s>.

<sup>11</sup> Fattahul Alim, “Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga,” diakses pada tanggal 10 Desember, 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/8574/>

Dan para pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan Rosulullah Muhammad SAW dalam haditsnya:

أَلَا كَلَّمَكُم رَاعٍ، وَكَلَّمَكُم مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، (متفق عليه)

Artinya: “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dia pimpin. Maka pemimpin yang memimpin manusia bertanggung jawab atas rakyatnya.” (Muttafaqu ‘alaih)

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki wewenang serta tanggung jawab dalam memimpin, mengatur, bahkan menguasai, memiliki kuasa mengemban tugas amanah yang Allah berikan kepada hambanya tapi juga agar kita tidak lupa bahwa setiap apa yang telah diamanahkan oleh Allah SWT, dengan apa yang kita lakukan tentunya akan mendapat ganjaran yang setimpal.<sup>12</sup>

Pagelaran wayang kulit menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai agung, pada umumnya mempunyai kegunaan sebagai salah satu media hiburan atau tontonan tapi juga sebagai jalur atau perantara bagi komunikasi keagamaan, media penyuluhan dan pendidikan.<sup>13</sup> Adanya komunikasi dakwah disampaikan melalui pementasan wayang kulit yang juga sebagai media penyiaran dapat dilihat secara tersirat melalui adegan-adegan yang terjadi dalam lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”. Rangkaian peristiwa yang

<sup>12</sup> Yovenska L.man dan Olan Darmadi, “Karakteristik Pemimpin dalam Islam”, Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam 4, No. 2 (2019): 153-154, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/download>.

<sup>13</sup> Rianda Rakhmada P, “Perlindungan Hukum Folklor Wayang Kulit di dalam Undang-undang Hak Cipta dan Intangible Cultural Heritage (ICH) UNESCO,” Jurnal ilmiah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Brawijaya Fakultas Hukum Malang, (2014), 2-3, <https://adoc.tips/perlindungan-hukum-folklor-wayang-kulit-di-dalam-undang-unda.html>.

tergambar dalam video pementasan terdapat nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan tuntunan, tontonan dan tatanan yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Pementasan wayang sangat berperan penting bagi masyarakat untuk memberikan ajaran agama Islam, yang mengandung tiga aspek yakni akidah, syari'ah dan akhlak. Hal tersebut menjadi dasar yang sangat penting dalam keseluruhan aktifitas keagamaan seorang muslim. Oleh karena itu, pementasan wayang kulit perlu dilakukan untuk membentuk masyarakat atau penerima dakwah menjadi manusia yang mempertahankan harkat dan martabat serta kedudukannya sebagai makhluk mulia

Pada realitanya sejarah menunjukkan bahwa pesan komunikasi keagamaan yang disampaikan oleh para pelaku dakwah berperan aktif dalam membumikan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai macam media.<sup>14</sup> Mulai dari media yang dapat digunakan untuk meninformasikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat tradisional dan modern diantaranya adalah pementasan wayang kulit.

Adapun pada penelitian ini, penulis berusaha mengkaji tentang bagaimana cara Ki Seno Nugroho dalam menyampaikan pesan komunikasi dengan menggunakan media wayang. Penulis akan berusaha menemukan apa pesan dan makna yang disampaikan oleh Ki Seno Nugroho dalam video pementasan wayang kulit lakon "*Semar Mbangun Kayangan*" tersebut, dan bagaimana bahasa dakwah yang digunakan Ki Seno Nugroho agar pesan dakwah itu dapat dipahami oleh sasaran dakwah.

Melihat latar belakang di atas penulis mendorong untuk melakukan penelitian lebih dalam guna mengetahui bagaimana Dalang Ki Seno Nugroho dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah menggunakan media wayang kulit sehingga dapat memberi pemahaman kepada penonton tentang makna yang terdapat dalam cerita "*Semar Mbangun Kayangan*". Untuk itu, penulis

---

<sup>14</sup> Nur Ahmad, "Problematika Dakwahtainment di Media Dakwah" *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016): 230, diakses pada 1 Januari, 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2915/2085>

mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul *Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Islam (Analisis Konten pada Video Pementasan Wayang Lakon “Semar Mbangun Kayangan” Dalang Ki Seno Nugroho)*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis memiliki arah dan tujuan masalah yang nantinya diharapkan bisa memberikan pembatasan tema, agar lebih terarah dan fokus. Maka fokus penelitian ini hanya dibatasi pada Video Pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” Dalang Ki Seno Nugroho saja agar tidak melebar luas ke topik pembahasan lain.

## **C. Rumusan Masalah**

Sejalan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja pesan komunikasi dakwah yang disampaikan dalam video pementasan wayang kulit lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dalang Ki Seno Nugroho?
2. Bagaimana bahasa dakwah yang digunakan dalang Ki Seno Nugroho pada video pementasan Wayang Kulit dengan lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”?
3. Bagaimana teknik penyampaian pesan komunikasi yang digunakan dalang Ki Seno Nugroho pada video pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan komunikasi dakwah dalam video pementasan wayang kulit lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dalang Ki Seno Nugroho.
2. Untuk mengetahui lebih dalam bahasa dakwah yang digunakan dalang Ki Seno Nugroho pada video pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”.

3. Untuk mengetahui teknik penyampaian pesan komunikasi yang digunakan dalam Ki Seno Nugroho dalam video pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis yang di peroleh dalam penelitian ini ialah diharapkan mampu memberikan kontribusi pada aktivitas dakwah dengan kebudayaan masyarakat khususnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) khususnya untuk Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) atau mahasiswa lain yang hendak melakukan analisis serupa dengan penelitian ini dengan menjadikan seni wayang sebagai media dakwah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi manfaat praktis penelitian ini diharapkan untuk menambah keilmuan bagi praktisi komunikasi dan dakwah Islam. Selain itu bisa mendorong keinginan masyarakat agar melihat pagelaran kesenian wayang yang menjadi kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Dan bisa menjadi referensi bagi masyarakat yang gemar akan kesenian wayang serta para budayawan wayang kulit untuk dapat berinovasi dalam seni wayang agar lebih diminati, khususnya pada aspek keagamaan Islam. Dan juga mensosialisasikan bahwa wayang di era sekarang ini mampu menjadi media penyampaian pesan komunikasi dakwah yang efektif, efisien dan banyak diminati khususnya bagi kaum muda.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika ini disusun agar dapat memudahkan penulisan dalam penelitian ini dan juga memudahkan dalam proses analisis data. Penelitian dibagi ke dalam lima

bab. Dalam setiap babnya akan dibagi ke dalam sub bab. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi  
Halaman Judul, Nota Persetujuan, Pengesahan, Motto, Abstrak, Persembahan, Pedoman Literasi Arab, Kata Pengantar, dan Daftar isi.
2. Bagian isi meliputi

### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Selanjutnya penulis menempatkan kerangka teori pada bab dua berikut ini, yakni meliputi kajian teori terkait judul yang memuat deskripsi tentang wayang dan dakwah secara umum. Dalam bab dua ini juga terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kemudian ada kerangka berfikir yang berisi tentang alur atau proses yang dijadikan pijakan dalam menganalisis data.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berupa Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Meliputi tentang Gambaran Obyek Penelitian secara rinci, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data Penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab terakhir dari penelitian ini, penulis menempatkan penutup pada bab terakhir. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir merupakan: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.